

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SYAIR ZUHDIYÂT KARYA ABU AL-‘ATÂHIYAH

Kasim Yahiji & Damhuri

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

(kasimyahiji@gmail.com, udailadie@gmail.com)

Abstrak

Wacana penanaman nilai-nilai karakter bukanlah baru dalam Sistem Pendidikan Nasional. Hal itu dimotivasi oleh kesadaran nasional akan pentingnya pembinaan karakter generasi muda sebagai jaminan kekuatan bangsa. Tujuannya, untuk berkembangnya potensi pembelajar menjadi manusia beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sesuai amanat UU Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini mengisyaratkan bahwa yang pertama ditanamkan adalah nilai-nilai kebenaran dan kebaikan universal, tanpa formalisasi sumbernya. Karya sastra merupakan salah satu sumber yang sarat dengan pesan-pesan moral yang dapat digali untuk menemukan kebenaran yang bersifat penawaran, untuk ditransfer kepada peserta didik. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui penghayatan emotif tanpa harus diceramahi. Syair-syair Abu al-‘Atâhiyah merupakan salah satu karya sastra yang sarat dengan pesan-pesan moral yang dapat digali dan diimplementasikan dalam pendidikan, baik formal maupun non-formal

Discourse of the implementation of character values on the National Educational System is not a new agenda. The implementation has motivated by the national awareness about the importance of character building toward the young generation as the guarantees for nation strength. The aim is to improve students' potency and build them to be piety to Allah SWT, to have good personality, to be healthy, intellectual, smart, and creative, be autonomous, and become democratic citizen, responsible, in accordance with the message on the law of National Education system. It is indicated that the first value should be implemented is universal truth without formulating the source. Literature works is one of sources which full of moral teaching and can be analyzed to find out the truth, and transferred to the students. The values of educational character on literature work can be implemented to students through emotional analysis. Abu al-‘Atâhiyah poems is one of literary works which full of moral teaching and can be analyzed and implemented on education, both formal and non-formal schools.

Kata Kunci: Nilai-nilai, Pendidikan Karakter, Syair Zuhdiyât

A. Pendahuluan

Wacana pendidikan karakter dalam Sistem Pendidikan di Nasional akhir-akhir ini menjadi sebuah terminologi yang trend. Terlepas dari jargon yang digunakan, sebenarnya semangat penanaman nilai-nilai karakter bukanlah “barang” baru dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. Hal itu berangkat dari sebuah kesadaran secara nasional bahwa penanaman nilai-nilai karakter bangsa bagi generasi muda, memberikan semacam jaminan bagi kekuatan sebuah bangsa.

Untuk menyikapi harapan-harapan tersebut, maka – sejak dahulu - dalam sistem pendidikan Nasional sejumlah mata pelajaran telah diintegrasikan dalam Kurikulum Pendidikan Nasional. Mata pelajaran seperti Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Kewarganegeraan, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegeraan, Agama, Pendidikan Agama, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, meskipun namanya selalu berubah-ubah, namun esensi yang dikehendaki adalah membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan karakter bangsa dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa bagi peserta didik. Tujuannya, agar peserta didik memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, yang pada gilirannya dapat diterapkan dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.¹ Pelaksanaan pendidikan karakter diorientasikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Penekanannya dititik beratkan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik para yang bersifat utuh dan seimbang. Dengan pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk manusia yang memiliki kemampuan dan watak serta berperadaban bangsa yang bermartabat sesuai amanat UU No. 20 Tahun 2003. Tujuannya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Amanat UU No. 20 Tahun 2003 di atas, menempatkan iman dan takwa, dan akhlak mulia sebagai penekanan utama dalam pendidikan. Jika dihubungkan dengan kurikulum pendidikan karakter, maka karakter utama

¹Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter* (Cet. 2; Bandung: Refika Aditama, 2013), h.1; bandingkan dengan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 4.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2 Pasal 3.

yang dikehendaki dalam pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, dan akhlak mulia bagi peserta didik. Hal ini mengisyaratkan bahwa nilai yang ingin ditanamkan sebelum yang lain adalah nilai-nilai universal tentang kebenaran dan kebaikan, tanpa menegaskan sumber yang harus disepakati bersama. Di sinilah peran utama seorang guru. Oleh sebab itu, seorang guru harus berwawasan luas, dan menimba informasi tentang kebenaran dan kebaikan dari berbagai sumber.

Karya sastra merupakan salah satu sumber pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Karya sastra sebagai ekspresi tentang realitas dapat digali untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang bersifat penawaran untuk ditransfer kepada peserta didik. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra dapat disampaikan melalui contoh-contoh tentang pemahaman tentang kehidupan. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra dapat diajarkan melalui penghayatan emotif, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik dan masyarakat untuk memberikan penilaian dan interpretasi tanpa harus diceramahi.

Dalam telaah terhadap sejumlah karya sastra, khususnya syair-syair dijumpai sarat dengan nilai-nilai. Di samping nilai estetika yang dapat menarik perhatian peserta didik, juga dalam waktu bersamaan dengan tidak disadari peserta didik dituntun untuk masuk ke dalam nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Salah satu contoh, yang akan diangkat dalam makalah ini adalah syair-syair moral dari seorang pujangga besar, Abu al-'Atâhiyah. Kajian ini berada pada analisis isi, untuk selanjutnya mengambil nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya, yang sangat berpeluang untuk diintegrasikan dalam materi pembelajaran. Pembahasan ini berkisar seputar biografi Abu al-Atâhiyah, tema-tema yang terkandung dalam syair-syair zuhdiyâtnya, dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam syair-syair tersebut.

B. Biografi Singkat Abu al-'Atâhiyah

Nama lengkapnya ialah Ismail bin al-Qâsim bin Suwaîd bin Kisan Mawla 'Anzah, yang populer dengan Abu Ishaq. Ia dilahirkan di 'Ain at-Tamr, dekat al-Anbar, tahun 130 H. Ayahnya berdarah Nabthi dan termasuk salah seorang budak Bani 'Anzah. Sedang ibunya bernama Ummu Ziyad al-Muharibiy, budak Bani Zahrah al-Qurasyi. Ayahnya bekerja sebagai tukang bekam. Keadaan ekomi di daerahnya yang tidak menggembirakan, menyebabkan ia memboyong keluarganya menuju Kufah, termasuk istri dan kedua anaknya, yaitu Zaid dan Abu al-'Atâhiyah.

Pada awalnya ia bersama saudaranya, Zaid, menekuni profesi sebagai pembuat dan penjual tembikar. Di samping menjalankan profesi tersebut, dalam diri Abu al-'Atâhiyah terdapat talenta dan kecenderungan kuat kepada syair. Sejak usia muda, ia telah mulai melantunkan syair.

Kecintaan dan kecenderungan tersebut menyebabkan kemampuannya dalam merangkai bait-bait syair menyatu dengan dirinya.

Sebelum memasuki usia remaja, ia sudah menampakkan perilaku menyimpang. Ia mulai mengikuti gaya hidup banci, bersolek seperti layaknya perempuan, dan mengenakan pakaian perempuan dengan berbagai atributnya. Menurut al-Ashfahani, kemungkinan perilaku seperti itu ia lakukan karena ia dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga miskin yang tidak memiliki keistimewaan yang dapat ditonjolkan. Ia tidak memiliki harta dan tahta yang dapat ia banggakan. Sementara itu, di sisi lain, ia menyaksikan kehidupan mewah dan bergelimang harta di kalangan para khalifah dan penguasa pada zamannya. Perasaan minder tersebut menyebabkan ia memilih jalan hidup hura-hura dan bergabung dengan kelompok banci dari kalangan para seniman. Petualangan Abu al-‘Atâhiyah bersama kelompok waria justru membentuk kepribadiannya menjadi seorang penyair populer.³

Berangkat dari petualangannya di dunia yang bebas, Abu al-‘Atâhiyah memulai popularitasnya di Kufah. Ia bergabung dalam lingkungan para penyair yang permissif, seperti Muthi’ bin Iyas dan Walibah. Pada waktu bersamaan, ia aktif menimba ilmu dari para ulama dan teolog Kufah. Kegiatan tersebut merupakan peluang besar baginya dalam memperdalam ilmu-ilmu bahasa Arab dan menelaah aliran-aliran teologi. Ketika itu, ia bertemu dengan Ibrahim al-Maushuliy, dan sepakat untuk berangkat ke Bagdad. Namun, ia tidak merasa beruntung dengan keberadaannya di Bagdad, maka ia memutuskan untuk kembali ke Kufah⁴ untuk menjalani kehidupannya seperti semula. Pada saat Ibrahim al-Maushuliy menjadi orang dekat khalifah, ia memanggil Abu al-‘Atâhiyah agar bertandan ke istana untuk diperkenalkan kepada khalifah al-Mahdi. Tanpa berpikir panjang, Abu al-‘Atâhiyah berangkat ke istana Khalifah al-Mahdi. Sesampainya di istana, ia langsung bersimpuh dan melantunkan syair-syair pujian (*al-madh*) untuk khalifah al-Mahdi. Bait-bait pujian yang dilantunkannya mendapat sambutan baik dari khalifah al-Mahdi, dan menyebabkan ia menerima penghargaan dan mendapat tempat prioritas di sisi al-Mahdi, serta menjadi penasihat khalifah.⁵ Karena popularitasnya semakin menggaung dan kedekatannya

³Syawqi Deef, *Tarikh al-Adab al-‘Arabiyy; al-‘Ashr al-Abbasiyy al-Awwal* (Cet. 16; Mishr: Dâr al-Ma’arif, 2004), h. 236. Berdasarkan sebuah riwayat, Abu al-‘Atâhiyah meninggal dunia pada zaman kekhalifahan al-Ma’mun, dan dikuburkan di bagian barat Bagdad. Lihat *Diwân Abi al-‘Atâhiyah* (Beirut: Dâr Beirut li al-Thibâ’at wa al-Nasyr, 1986), h. 10.

⁴*Ibid.*, h. 238.

⁵Ibnu al-Mu’tazz, *Thabaqât al-Syu’arâ*, ditahqiq oleh Abd as-Sattar Ahmad Farraj (Cet. 3; Mishr: Dar al-Ma’arif, t.th.), h. 231.

dengan khalifah semakin menguat, ia mendapat ancaman dari beberapa pembesar negara, terutama dari keluarga al-Mahdi sendiri.⁶

Kecemburuan terhadap Abu al-'Atâhiyah tersebut menyebabkan ia dicarikan kesalahan-kesalahan yang dapat menjauhkannya dengan khalifah al-Mahdi. Abu al-'Atâhiyah akhirnya dipenjara atas laporan-laporan dari pihak yang tidak senang dengan kedekatannya dengan khalifah. Selanjutnya ia dibebaskan dan disusir dari istana.⁷

Bagdad pada masa al-Mahdi merupakan lahan subur bagi para penyair. Oleh sebab itu, Bagdad didatangi sejumlah penyair dari Basrah dan Kufah untuk mencari nafkah. Di antara yang datang ke Bagdad adalah para penyair urakan dan permissif, seperti Muthi' bin Iyas, Walibah dan Abu Nuwâs. Selanjutnya Abu al-'Atâhiyah bergabung dengan mereka dan larut dalam minuman keras, hiburan, dan kegiatan-kegiatan yang menyimpang. Setelah al-Mahdi wafat, ia digantikan oleh al-Hadi (169 – 170 H.). Pada masa tersebut Abu al-'Atâhiyah senantiasa mendampingi al-Hadi dan melantunkan syair-syair pujiannya, sehingga ia meraih banyak penghargaan. Demikian pula setelah al-Hadi digantikan oleh Harun al-Rasyid, Abu al-'Atâhiyah terus mendempinginya dan tidak henti-henti memuji dan membelanya dengan bait-bait syairnya. Penghargaan demi penghargaan terus diperolehnya. Penghargaan tidak hanya datang dari khalifah, tetapi juga sejumlah pembesar negara memberinya penghargaan yang melimpah. Bahkan ada yang mengatakan bahwa setiap selesai melantunkan syair pujian, ia mendapatkan puluhan sampai ratusan ribu dirham.⁸

Ketika kekuasaan Harun al-Rasyid mulai memasuki fase kemunduran (tahun 180 H.), Abu al-'Atâhiyah tiba-tiba berputar haluan dari kebiasaan tenggelam dalam mabuk-mabukan dan hiburan, kepada kehidupan zuhud dan kesederhanaan, serta menjadi moralis.⁹ Kebiasaan melantunkan syair-syair pujian, ratapan, lirik cinta, ia tinggalkan. Demikian pula, ia menjauhi gaya hidup hura-hura sebelumnya, kemudian menggunakan pakaian sederhana.¹⁰ Perubahan orientasi hidup tersebut selanjutnya

⁶Syawqi Deef, *Op.Cit.*, h. 239.

⁷*Ibid.*, h. 239.

⁸*Ibid.*, h. 240.

⁹Tidak ada informasi yang jelas tentang penyebab perubahan pikiran Abu al-'Atâhiyah, dari tradisi mabuk-mabukan menjadi seorang asketis dan moralis. Hanya saja berbagai sumber menginterpretasikan bahwa perubahan orientasinya disebabkan oleh kejenuhannya dengan keadaan masyarakat yang bergelimang dengan penyimpangan, dan tradisi penguasa yang hidup dalam kemewahan. Ia berusaha menjadikan syair-syair asketis sebagai media untuk menasihati para penguasa dan khalifah, serta masyarakat secara umum.

¹⁰Anîs al-Maqdisiy, *Umarâ' al-Syi'r al-'Arabiy fi al-'Ashr al-'Abbasiy* (Cet. 17; Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1989), h. 154.

memberikan arti penting dan menyumbangkan filsafat-filsafat kehidupan yang bernilai tinggi, sekaligus member warna baru bagi syair-syairnya.

C. Tema-tema Syair Zuhdiyât Abu al-‘Atâhiyah dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan penelaahan terhadap syair-syair *zuhdiyât* Abu al-‘Atâhiyah, ditemukan tema-tema sebagai berikut:

1. Nasihat tentang Kematian (*al-Mawt*) dan Nilai Pendidikan Karakter

Bait-bait yang berisi deskripsi tentang kematian merupakan senjata ampuh bagi Abu al-‘Atâhiyah mengajak masyarakat untuk melakukan penyucian diri. Ia mengkomunikasikannya kepada orang-orang yang tidak menyadari arti kematian dan berperilaku seolah-olah akan hidup abadi di dunia. Abu al-‘Atâhiyah bermaksud membuka cakrawala berpikir umat manusia agar tidak memandangi kesenangan duniawi sebagai tujuan akhir. Untuk tujuan tersebut, ia mengajak manusia untuk melakukan renungan terhadap realitas kematian yang tidak asing bagi semua manusia. Ajakan tersebut diekspresikan bait-bait syairnya sebagai berikut:

فَطَلَبْتِ فِي الدُّنْيَا التَّابَاتَا	أَنْسَاكَ مَحْيَاكَ الْمَمَاتَا
وَأَنْتِ تَرَى جَمَاعَتَهَا شَتَاتَا	أَوْثِقْتِ بِالدُّنْيَا
أَمْ خَلْتِ أَنْ لَكَ انْفِلَاتَا	هَلْ فِيهِمَا لَكَ عَبْرَةٌ
فِيْمَا قَدْ رَأَى كَانَا فَمَاتَا ¹¹	يَا مَنْ رَأَى أَبُوِيَه

*Kehidupan melalaikanmu dari kematian
Kemudian di dunia ini kamu mencari keabadian
Apakah kamu percaya dengan kehidupan dunia
Sementara kamu melihat penghuninya bercerai berai
Apakah kamu mengambil pelajaran dari keduanya
Atau kamu mengira akan bebas dari kematian
Wahai orang yang pernah menyaksikan kedua orang tuanya
Kedua pernah hidup kemudian mati*

Dalam bait-bait di atas, Abu al-‘Atâhiyah menggunakan gaya bahasa *interogatif*, agar pesan yang dikehendaki lebih menyentuh jiwa orang yang lalai dari kematian. Ia menggunakan logika sederhana dan analogi-analogi yang akrab dengan semua orang. Tujuannya agar semua pihak dapat menangkap pesan yang ia kehendaki. Semua orang memiliki orang tua, dan

¹¹Syukri Faishal (ed), *Abu al-‘Atâhiyah; Akhbâruhû wa Asy’âruh* (Dimasyq: Mathba’ah Jâmi’at Dimasyq, 1965), h. 74-75.

setiap saat merasakan kehilangan orang-orang terdekatnya. Jika hal itu terjadi pada orang tua, berarti semua orang akan mengalami hal yang sama.

Pembicaraan tentang kematian merupakan salah satu media untuk menyadarkan audiens dari kelalaiannya. Hal ini disadari oleh Abu al-Atâhiyah. Dalam hal ini, ia mengajak audiensnya untuk berpikir dengan mengemukakan berbagai argumen logis dan faktual tentang kematian. Cara penyampaian pesan seperti ini kepada peserta didik lebih mudah untuk memasukkan informasi ke dalam jiwanya. Ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk mengajak audiens berpikir secara kreatif misalnya: “*Apakah kamu percaya dengan kehidupan dunia, sementara kamu melihat penghuninya berpisah-pisah. Apakah kamu mengambil pelajaran dari keduanya, atau kamu mengira akan bebas dari kematian. Wahai orang yang menyaksikan kedua orang tuanya, Ia menyaksikan sebelumnya kemudian keduanya mati*”.

Cara mengkomunikasikan pesan dengan mengemukakan berbagai fakta dan argumen, akan memudahkan audiens untuk menerima pesan yang disampaikan. Dengan cara seperti ini, pendengar tidak merasa diceramahi, tetapi lebih bersifat pemberian pandangan dan tawaran. Selanjutnya, keputusan yang diambil oleh audiens sangat tergantung pada sejauhmana mana mereka mengartikulasikan pesan yang termuat dalam ungkapan-ungkapan tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep kebenaran dalam sastra. Kebenaran dalam sastra tidak bersifat memaksa, tetapi bersifat menyarankan.¹² Kontemplasi dan keputusan diserahkan sepenuhnya kepada audiens.

Dalam pendidikan yang berbasis siswa (*student centre*), strategi pembelajaran seperti sangat relevan. Peserta didik tidak dibebani dengan menghafal teori-teori, tetapi diberikan kesempatan untuk menemukan kebenaran melalui pengamatan dan penalaran mereka sendiri. Karena, kebenaran yang ditemukan sendiri jauh lebih melakat dan berbekas ketimbang kebenaran yang disampaikan melalui metode ceramah.

Strategi penyampaian seperti yang digambarkan di atas, dijumpai pada hampir semua bait-bait syair yang berisi nasihat tentang kematian. Abu al-'Atâhiyah berusaha meyakinkan semua orang bahwa kematian pasti datang. Menurutnya, perilaku hura-hura yang menjadi tradisi sebagian orang merupakan bukti kelalaian mereka dari kematian. Umur yang panjang bukanlah alasan untuk mengingkari kematian, sebab kematian merupakan kenyataan yang pasti terjadi bagi semua manusia. Pesan tersebut disampaikan dalam bait syairnya sebagai berikut:

¹²Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 167.

كُنَّا فِي غَفْلَةٍ
نَحْ عَلَى نَفْسِكَ يَا مَسْكِينٍ
وَالْمَوْتُ يَغْدُو وَيَرُوحُ
إِنْ كُنْتَ تَتَوَخَّ
إِنْ عُمِرْتَ مَا عَمِرَ نُوحٌ¹³
لَتَمُوتَنَّ

*Kita semua dalam keadaan lalai
Sedang kematian datang setiap saat
Ratapilah dirimu wahai orang yang menyedihkan
Jika kamu ingin meratap
Kamu pasti mati
Meskipun diberi umur panjang seperti Nabi Nuh*

Pernyataan-pernyataan yang ia kemukakan tentang kematian bersifat himbuan yang disertai dengan argumen logis. Hal ini menjadi rangsangan bagi audiens untuk merenung dan berpikir secara kreatif, untuk selanjutnya mengambil kesimpulan yang kreatif pula.

Abu al-‘Atahiyah berpandangan bahwa kematian pasti datang kepada semua yang bernyawa di dunia. Dunia menurutnya hanyalah tempat ujian dan penderitaan. Tidak ada orang yang akan bahagia terus menerus. Kebahagiaan dan penderitaan ibarat roda kehidupan yang terus bergulir. Oleh sebab itu, ia menekankan perlunya memanfaatkan masa muda sebelum datang masa tua, dan menggunakan masa hidup sebaik-baiknya sebelum kematian datang. Pesan-pesan tersebut dituangkan dalam bait-bait sayairnya sebagai berikut:¹⁴

مَنْ يَعِشْ يَكْبُرُ وَمَنْ يَكْبُرُ يَمُتْ وَالْمَنَآيَا لَا تُبْلَى مَنْ أَتَتْ
نَحْنُ فِي دَارِ بَلَاءٍ وَأَدَى
وَشَقَاءٍ وَعَنَاءٍ وَعَنْتْ
مَنْزَلٌ مَا يَنْبُتُ الْمَرْءُ بِهِ
سَالِمًا إِلَّا قَلِيلًا إِنْ تَبَتْ
أَيُّهَا الْمَعْرُورُ مَا هَذَا الصِّبَا
لَوْ نَهَيْتَ النَّفْسَ عَنْهُ لَأَنْتَهَتْ
مِنْ نَفْسِهِ إِذْ قَالَ خَيْرٌ أَوْ سَكَتْ
رَحِمَ اللَّهُ أَمْرًا أَنْصَفَ

*Siapa yang hidup pasti menjadi renta, dan yang renta pasti mati
Kematian tidaklah menguji orang yang ia datangi
Hidup ini adalah cobaan, gangguan
Kesengsaraan, penderitaan dan membuat menderit*

¹³Ibid., h. 99.

¹⁴Ibid., h. 55.

*Sebuah persinggahan yang tidak akan bertahan selamanya
Kecuali sebagian kecil jika hal itu ada
Wahai orang yang tertipu, apa arti masa muda ini
Jika kamu melarang jiwa menikmatinya nisacaya ia akan berhenti
Semoga Allah merahmati seseorang yang bijak terhadap dirinya
Dengan mengatakan yang benar atau diam*

Bait di atas mencerminkan pemahaman Abu al-'Atâhiyah terhadap hadis Nabi saw. Pada bait akhir tercermin saduran (*iqtibâs*) dari hadis Nabi saw. yang menganjurkan berkata jujur. Secara sederhana, jujur diartikan sebagai sikap selalu menyesuaikan antara ucapan dengan realitas yang sebenarnya. Abu al-Atâhiyah dalam syairnya sangat menekankan pentingnya arti kejujuran. Bahkan kejujuran dipandang sebagai sebuah sikap yang bijaksana. Salah satu bentuk kebijaksanaan dalam pandangan Abu al-Atâhiyah adalah dengan mengatakan yang benar. Jika tidak mampu mengatakan yang benar, maka diam adalah pilihan terbaik. Hal ini tergambar dalam bait: “*Semoga Allah merahmati seseorang yang bijak terhadap dirinya, dengan mengatakan yang benar atau diam*”.

Kejujuran adalah sebuah sifat yang sangat penting ditanamkan ke dalam diri para pembelajar. Sebab, kejujuran memiliki ruang lingkup yang sangat luas, dan efeknya pun sangat besar dalam tatanan kehidupan manusia. Itulah sebabnya, maka dalam Islam khususnya, perilaku jujur sangat dijunjung tinggi. Bahkan kejujuran dipandang sebagai jalan yang dapat mengantarkan untuk kebaikan dan keselamatan.

Selanjutnya Abu al-'Atâhiyah menggambarkan dekatnya kematian kepada manusia. Ia mengibaratkan kematian laksana minuman, yang semua orang pasti menengguknya. Hal ini digambarkan pada bait-bait berikut:

مَا أَقْرَبَ الْمَوْتِ مِنَّا تَجَاوَزَ اللَّهُ عَنَّا
كَأَنَّهُ قَدْ سَقَانَا بِكَأْسِهِ حَيْثُ كُنَّا¹⁵

*Alangkah dekatnya kematian kepada kita
Allah hanya memberi kesempatan kepada kita
Seolah-olah Allah memberi minum kepada kita
Dengan gelas kehidupan sebagaimana yang kita alami*

Menurut Abu al-'Atâhiyah, manusia keliru jika mendambakan keabadian dalam hidup di dunia, sebab kematian akan memutuskan semua harapan tersebut. Hidup manusia di pagi hari bukan jaminan bahwa ia akan

¹⁵ *Ibid.*, h. 396.

hidup sampai sore hari, begitupula sebaliknya. Hal ini digambarkan dalam bait berikut:¹⁶

يَثْبِنَ عَلَيَّ مِنْ كُلِّ النَّوَاحِي أَوْمَلُّ أَنْ أَخْلُدَ وَالْمَنَايَا
لَعَلِّي لَا أَعِيشُ إِلَى الصَّبَاحِ وَمَا أَدْرِي إِذَا أَمْسَيْتُ حَيًّا

*Saya mengidamkan hidup abadi
Namun kematian mengelilingiku dari segala penjuru
Jika sore hari datang, saya tidak tahu apakah saya masih akan hidup
Kemungkinan saya tidak akan hidup sampai pagi hari*

Selain menyadarkan manusia agar menyadari kepastian datangnya kematian bagi semua orang, Abu al-‘Atâhiyah juga menguatkan pernyataan-pernyataan tersebut dengan mendeskripsikan kematian. Hal ini dimaksudkan agar manusia semakin yakin akan kepastian datangnya kematian. Hal ini digambarkan antara lain dalam bait berikut:¹⁷

وَقَدْ أَخْرَجْتَ مِمَّ فِي يَدَيَّا كَأَنَّ الْأَرْضَ قَدْ طُوِّتْ عَلَيَّا
وَمُرْتَهِنًا لَدَيْكَ بِمَا عَلَيَّا كَأَنِّي قَدْ صِرْتُ مُنْفَرِدًا وَحِيدًا
وَلَا يُعْنِي الْبُكَاءُ عَلَيَّ شَيْئًا كَأَنَّ الْبَاكِيَّاتُ عَلَيَّ يَوْمًا
أَلَا أَسْعُدُ أُخِيكَ يَا أُخِيًّا ذَكَرْتُ مَنِّيَّتِي فَبَكَيْتُ نَفْسِي

*Bumi seakan-akan telah menelanku
Mengambil semua yang aku miliki
Seolah-olah saya telah menyendiri
Semua yang aku miliki tergadai di sisi-Mu
Suatu hari orang-orang akan meratapiku
Padahal ratapan tidak bermanfaat sedikitpun bagiku
Saya membayangkan kematianku lalu saya menangisi diriku
Bahagiakanlah saudaramu wahai saudaraku*

Ia juga berkata:

مِنَ الْمُنْزِلِ الْفَآئِي إِلَى الْمُنْزِلِ الْبَاقِي فَمَا الْمَوْتُ إِلَّا رِحْلَةٌ غَيْرُ أَنَّهُ
Mati tidak lebih sebuah perjalanan

¹⁶Ibid., h. 99.

¹⁷Ibid., h. 675.

Dari tempat sementara kepada tempat keabadian

Dalam bait di atas, ia menggunakan *adât al-hashr* (limitasi) untuk menegaskan bahwa kematian bukanlah akhir segala sesuatu, tetapi baru merupakan pintu awal untuk memasuki kehidupan abadi. Dari bait-bait yang dikemukakan di atas, tampak Abu al-‘Atâhiyah menggunakan gaya bahasa yang cukup variatif. Adakalanya menggunakan *istifhâm*, dan adakalanya menggunakan *nidâ* (*interjeksi*). Gaya bahasa seperti itu dalam tema-tema kematian, akan menambah ketakutan dan membawa manusia untuk menjadikan pelajaran terhadap fenomena kematian yang ia saksikan setiap saat.

Selain aspek metodologis, pesan-pesan tentang kematian dapat dijadikan pintu masuk untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi peserta didik. Tertanamnya kesadaran akan kematian, diharapkan dapat meningkatkan keimanan peserta didik dan masyarakat. Keyakinan tentang kematian antara lain dapat menciptakan akhlak mulia, sikap toleran terhadap sesama manusia, dan berbuat secara bertanggungjawab sesuai norma-norma ketuhanan dan kemanusiaan, jujur, dan disiplin dalam melaksanakan kewajiban, baik sebagai anggota masyarakat maupun abdi Tuhan.

2. Kehidupan Duniawi Yang Semu

Dalam keyakinan seorang muslim, kehidupan duniawi hanyalah sementara, sedangkan kehidupan akhirat adalah hidup yang sesungguhnya.¹⁸ Dunia adalah kehidupan yang memiliki batas akhir. Namun, fakta menunjukkan bahwa manusia terlena dan berlomba-lomba untuk menghabiskan umurnya untuk kepentingan duniawi.

Abu al-‘Atâhiyah dalam bait syairnya banyak menggambarkan tentang kehinaan kehidupan dunia, antara lain sebagai berikut:

نصبت لنا دون التفكير يا دنيا أمانِيَّ يَفْنِي العُمْرُ قَبْلَ أَنْ تَقْنَى

متى تَتَقَضِي حاجات مَنْ ليس واصلا إلى حاجة حتى تكون له أخرى

Waha dunia, kamu menjerat kami tanpa berpikir

Angan-angan menghabiskan umurku sebelum aku mati

Kapankah keinginan-keinginan berakhir?

Siapa yang tidak sampai keinginannya?

Sampai kamu menginginkan yang lain

Abu al-‘Atâhiyah dalam bait di atas menggunakan personifikasi dan menggambarkan seolah-olah dunia memasang perangkap untuk menjeratnya. Perangkap yang dipasang dalam bentuk angan-angan, agar manusia terperangkap dalam kesenangannya. Al-Ashma’i meriwayatkan bahwa suatu

¹⁸Q.S. al-‘Ankabût (29): 64.

hari, Khalifah ar-Rasyid membuat hidangan dan menghiasi rumahnya. Selanjutnya, ia mengundang Abu al-‘Atâhiyah. Setelah Abu al-‘Atâhiyah datang, al-Rasyid berkata: “coba gambarkan kepada kami kesenangan dunia yang kita nikmati sekarang ini”. Abu al-‘Atâhiyah selanjutnya melantunkan bait syairnya sebagai berikut:

عِشْ مَا بَدَأَ لَكَ سَالِمًا فِي ظِلِّ شَاهِقَةِ الْقُصُورِ¹⁹

Hiduplah, selama itu kamu anggap baik

Dalam naungan istana yang megah

Mendengar bait tersebut, ar-Rasyid berkata: “indah sekali”. Selanjutnya al-Rasyid berkata: “Lanjutkan !. Kemudian Abu al-‘Atâhiyah melanjutkan:

يُسْعَى عَلَيْكَ بِمَا اشْتَهَيْتَ لَدَى الرَّوَّاحِ أَوْ الْبُكُورِ

Al-Rasyid berkata: “indah baik sekali”. Selanjutnya ar-Rasyid berkata: bagaimana selanjutnya? Abu al-‘Atâhiyah melanjutkan:

فَإِذَا النَّفُوسُ تَقَعَعَتْ فِي ظِلِّ حَشْرَجَةِ الصُّدُورِ
فَهَنَّاكَ تَعْلَمُ مُوقِنًا مَا كُنْتَ إِلَّا فِي غُرُورِ

Ketika jiwa dalam dada terengah-engah

Ketika itu kamu mengetahui dengan yakin

Bahwa kamu selama ini hanya tertipu

Mendengar ungkapan itu, al-Rasyid menangis. Lalu al-Fadl bin Yahya al-Barmakiy berkata: Amirul mukminin mengundangmu untuk membuatnya senang, tetapi engkau justru membuatnya sedih. Al-Rasyid berkata: “biarkan ia, sebab ia melihat kita dalam penyimpangan, dan mengharap agar kita tidak menambah penyimpangan tersebut.

Dalam bait lain, Abu al-‘Atâhiyah menggambarkan hakikat lain dari kehidupan. Ia mengatakan bahwa kesempurnaan dunia dan kesenangannya merupakan indikator kerendahannya. Dalam hal ini ia berkata:

هِيَ الدُّنْيَا إِذَا كَمَلْتَ وَتَمَّ سُرُورُهَا خَدَلَتْ
وَتَفْعَلُ فِي الَّذِينَ بَقُوا كَمَا فِيْمَنْ مَضُوا فَعَلَتْ²⁰

¹⁹Syukri Faishal (ed), *Op.Cit.*, h. 136.

*Ketika dunia telah sempurna dan kesenangannya klimaks
Ia akan meninggalkanmu
Ia memperlakukan orang yang hidup
Sebagaimana yang ia perlakukan sebelumnya terhadap orang yang
mati.*

Dalam sebuah riwayat, Abu al-'Atahiyah pernah bertanya kepada seorang Arab tentang haji. Saat itu, orang tersebut menggunakan secarik kain. Jika ia menutup kepalanya dengan kain itu, maka kedua kakinya akan tersingkap. Jika ia menutup kedua kakinya, kepalanya akan tersingkap. Abu al-'Atahiyah berkata kepadanya: kenapa engkau memilih negeri tandus ini dan meninggalkan negeri yang subur. Orang tersebut menjawab: sekiranya Allah memuaskan hamba-hamban-Nya dengan kebejatan di daerah tertentu, niscaya negeri yang baik tidak akan memuat semua hamba-Nya. Abu al-'Atahiyah menjawab: dari mana mendapat nafkah? Ia menjawab: dari kalian orang-orang yang menunaikan ibadah haji. Kalian melewati kami, dan kami mendapat kemurahan hati kalian. Ketika kalian pulang, kami pun mendapat kemurahan hati kalian. Abu al-'Atahiyah berkata: kami hanya lewat dalam waktu-waktu tertentu dalam setahun. Dari mana engkau mendapat rezeki selain itu? Orang tersebut termenung kemudian berkata: "demi Allah, saya tidak tahu apa yang akan saya katakan. Hanya saja kami mendapatkan rezeki dari sesuatu yang kami tidak duga, jauh lebih banyak dari yang kami duga. Kemudian Abu al-'Atahiyah berpaling sambil berkata:

دَعِ الدُّنْيَا لِشَانِيكَ أَلَا يَا طَالِبَ الدُّنْيَا
وَوَظِلُّ اللَّيْلِ يَكْفِيكَ وَمَا تَصْنَعُ بِالدُّنْيَا

*Wahai pencari kesenangan dunia
Tinggalkan kehinaan dunia
Apa yang kamu perbuat dengan dunia
Padahal kegelapan malam cukup bagimu*

Abu al-'Atahiyah memulai baitnya dengan mencoba menarik perhatian pendengar. Ia menggunakan *adât al-'Ardl* (أَلَا) yang mengisyaratkan sebuah permohonan halus. Selanjutnya, ia mengikuti dengan *nidâ* (يَا). Setelah itu, diikuti dengan *fi'il amr* (عَد) yang menunjukkan permintaan untuk meninggalkan dunia.

²⁰Lihat Ahmad bin Muhammad bin 'Abd Rabbihî al-Andalusiy, *al-'Iqd al-Farîd*, ditahqiq oleh Dr. Abd Majid al-Tarhiny, juz 3 (Cet. 1; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1983), h. 122.

Bait-bait yang dikemukakan di atas menunjukkan kecakapan Abu al-‘Atâhiyah dalam mendeskripsikan dunia. Ia rangkai dengan bahasa sederhana, sehingga dapat dipahami semua orang dengan berbagai tingkatan.

Bait-bait syair di atas penuh dengan pesan-pesan moral, baik tersurat maupun tersirat yang dapat diimplemetasikan dalam pendidikan. Hal tersebut mengingat bahwa sejumlah masalah besar yang dihadapi oleh bangsa saat ini sangat erat kaitannya dengan trend kehidupan duniawi. Korupsi misalnya, yang menjadi isu sentral di negara ini bukan disebabkan karena kemiskinan, tetapi lebih kepada redupnya pemahaman dan penghayatan terhadap hakikat kehidupan dunia. Narkoba yang merasuki kehidupan generasi muda dan generasi tua, tidak terlepas dari kelalaian tentang eksistensi manusia dalam kehidupan dunia. Oleh sebab itu, penghayatan yang benar tentang hakikat kehidupan dunia bagi masyarakat, akan menuntun untuk menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia dan berpikir yang sehat. Bertakwa berarti senantiasa membentengi diri dari berbagai prilaku-prilaku menyimpang. Berakhlak mulia berarti senantiasa bekerja secara produktif sesuai norma-norma ketuhanan dan kemanusiaan, sehingga tidak rela mendapatkan kesenangan duaniwai dengan jalan yang tidak normatif atau membenarkan semua cara. Sedangkan berpikiran sehat diartikan sebagai cara tidak memanipulasi argumen untuk mengklaim bahwa apa yang dilakukan itu benar.

3. Nasihat dan Petuah (*al-Wa’zhu wa an-Nushu*)

Kepribadian Abu al-‘Atâhiyah termasuk cukup rumit. Perasaan minder mendominasi jiwanya disebabkan keadaan sosial dan ekonominya yang menyedihkan. Perasaan tersebut selanjutnya mendorongnya memilih dua kecenderungan pada waktu bersamaan. Di satu sisi, ia menyerang kelas atau kasta yang tinggi di masyarakat, sehingga ia menjadi oposisi dan pembangkang terhadap kelas masyarakat tersebut. Di sisi lain, kesadaran tersebut mendorongnya untuk memilih jalan sufi untuk menarik perhatian masyarakat umum.

Bait-bait syair Abu al-‘Atâhiyah mengandung banyak nasihat-nasihat tulus, di antaranya sebagai berikut:

وَنَلْعَبُ وَالْمَوْتَ لَا يَلْعَبُ	أَلَّهُوْ وَيَأْمَنَا تَذَهَبُ
عَجِبْتُ وَمَا لِي لَا أَعْجَبُ	عَجِبْتُ لِذِي لَعِبٍ قَدْ لَهَا
تَمُوتُ وَمَنْزَلُهُ يَخْرَبُ	أَيْلَهُو وَيَلْعَبُ مَنْ نَفْسُهُ
عَلَى كُلِّ مَا سَرْنَا يَغْلِبُ	تَرَى كُلَّ مَا سَاءْنَا دَائِمًا

Saya heran terhadap yang memiliki permainan yang lalai

*Saya heran dan kenapa saya tidak harus heran
Apakah orang yang akan mati dan rumahnya akan hancur
Akan lalai dan main-main
Kamu menyaksikan semua yang menyedihkan
Selalu mengalahkan yang menggembirakan*

Abu al-'Atâhiyah tidak saja melontarkan syair-syair nasihat kepada masyarakat umum. Ia juga merangkai bait-bait syair yang berisi nasihat kepada khalifah dan penguasa pada zamannya. Di antara bait-bait syairnya yang berisi nasihat yang membuat al-Rasyid menangis tersedu-sedu, sebagai berikut:²¹

لَا تَأْمَنُ الْمَوْتَ فِي تَرْفٍ وَلَا نَفْسٍ وَإِنْ تَمَنَعْتَ بِالْحُجَابِ وَالْحَرَسِ
فَمَا تَزَالُ سِيْهَامُ الْمَوْتِ نَافِذَةً فِي جَنْبٍ مُدْرِعٍ مِنْهَا وَمُتْرَسٍ
تَرْجُو النَّجَاةَ وَلَمْ تَسْأَلْكَ مَسَالِكَهَا إِنَّ السَّفِيْنَئَةَ لَا تَجْرِي عَلَى الْيَبَسِ

*Kemegahan dan kekayaan tidak melindungimu dari kematian
Meskipun kamu membentengi diri dengan benteng dan tentara
Panah kematian selalu mengenai sasarannya
Baik orang yang berbaju besi maupun yang menggunakan tameng
Kamu mengharapkan keselamatan sementara tidak menempuh
jalannya
Perahu tidak dapat berlayar di tanah kering*

Nasihat-nasihat Abu al-'Atâhiyah banyak terinspirasi dari ayat-ayat Alqur'an, hadis-hadis Nabi, wejangan-wejangan para ulama, dan syair-syair pendahulunya. Di antara syairnya yang menukilkan ayat Alqur'an sebagai berikut:

يَا عَجَبًا كُلُّنَا يَحِيدُ عَنِ الْـ حَيْنٌ وَلَوْلَا لِحَيْنِهِ لَأَقِ
كَأَنَّ حَيًّا قَدْ قَامَ نَادِبُهُ وَالتَّتَفُّ السَّاقُ مِنْهُ بِالسَّاقِ²²
وَاسْتَلَّ مِنْهُ حَيَاتَهُ مَلَكَ الْـ مَوْتٍ حَفِيًّا وَقِيْلَ مَنْ رَاقِ²³

*Heran... kita semua menjauhkan diri dari kematian
Padahal kita pasti bertemu kematian
Seolah-olah orang hidup telah berdiri orang yang meratapinya*

²¹Syukri Faishal (ed), *Op.Cit.*, h. 194.

²²Bait tersebut sejalan dengan ayat Alqur'an Surat al-Qiyâmah: 29, baik dari segi makna maupun struktur kalimat.

²³Bait tersebut sejalan dengan ayat Alqur'an Surat al-Qiyâmah: 27.

*Dan betis bertaut dengan betis
Malikat maut mencabut nyawanya secara pelan-pelan
Dan dikatakan siapakah yang menyembuhkan?*

Abu al-‘Atâhiyah menjadikan kematian sebagai pintu masuk untuk menyampaikan nasihat-nasihatnya. Ia tidak saja memberikan nasihat kepada masyarakat umum, tetapi nasihatnya juga ditujukan kepada penguasa-penguasa pada zamannya. Bait-bait syairnya tersebut mengandung muatan pendidikan yang sangat besar. Ia tidak gentar dengan penguasa dalam rangka melakukan perbaikan terhadap masyarakatnya. Ia menginginkan semua di balik itu adalah agar masyarakat -termasuk penguasa- berjalan di atas rel kebenaran. Ia berkata: *Kamu mengharapkan keselamatan sementara tidak menempuh jalannya, perahu tidak dapat berlayar di tanah kering.*

Untuk mencapai keselamatan bagi Abu al-Atâhiyah, harus diiringi dengan kerja keras. Keselamatan tidak akan dapat dicapai hanya dengan hayalan. Terlebih lagi, keselamatan tidak dijamin oleh kemewahan dan kekuasaan.

4. Mengeritik Gaya Hidup Raja-raja

Status sosial dan ekonomi Abu al-‘Atâhiyah menyebabkan ia mengeritik kelas raja-raja, khalifah, orang-orang yang memiliki popularitas, dan orang kaya. Untuk kelompok-kelompok seperti ini ia berkata:

وَكَمَّ مِنْ عَظِيمِ الشَّانِ فِي قَعْرِ حُفْرَةٍ تَلَحَّفَ فِيهَا بِالثَّرَى وَتَسْرِيلاً

Sudah berapa banyak orang memiliki derajat tinggi berada di liang lahad

Menyeret orang-orang kaya ke dalamnya dan menutupinya

Masyarakat yang sezaman dengan Abu al-‘Atâhiyah sangat membenci kelas sosial yang permissif. Keadaan seperti itu tidak mampu ia sembunyikan, dan tidak kuat bersabar terhadap kesombongan yang ia saksikan. Al-Ashfahani meriwayatkan dalam *al-Agâniy*, bahwa Humaid al-Tûsiy melakukan pawai bersama pasukan berkuda dan orang yang berjalan kaki. Humaid saat itu memperlihatkan kecakapannya dalam berkuda. Para penonton memperhatikannya dengan kagum. Lalu Abu al-‘Atâhiyah berkata:

لِلْمَوْتِ أَبْنَاءٌ بِهِمْ مَا شِئْتَ مِنْ صَافٍ وَتَيْهٍ
وَكَأَنَّيْ بِالْمَوْتِ قَدْ دَارَتْ رَحَاهُ بَيْنِيهِ

Kematian memiliki berbagai jalan

*Terserah kamu memilih membual atau linglung
Seolah-olah roda kematian telah berputar dengan ratapannya*

Ia juga menegaskan akan berakhirnya kekuasaan para raja. Seolah-olah kekuasaan hanyalah imajinasi.

كَمِ مِنْ مُلُوكٍ زَالَ عَنْهُمْ مُلْكُهُمْ فَكَأَنَّ ذَاكَ الْمَلِكَ خَيَالًا²⁴

*Berapa banyak raja hilang kekuasaannya
Seolah-olah kekuasaan hanya hayalan*

Untuk makna yang sama ia berkata:

وَكَمْ مِنْ مُلُوكٍ قَدْ رَأَيْنَا تَحَصَّنَتْ فَعَطَّلَتِ الْآيَّامُ مِنْهَا حُصُونَهَا²⁵

*Berapa banyak kita saksikan raja yang membentengi diri
Namun masa jua yang menghentikan perlindungannya*

Pesan-pesan moral dalam bait-bait tersebut di atas sangat mendalam. Namun, inti pesan dari bait-bait di atas adalah menghimbau untuk meninggalkan keangkuhan, kesombongan, kesewenang-wenangan. Kekuasaan adalah amanah yang harus dijalankan, dan bukan sebagai sarana untuk bermegah-megahan dan melecehkan masyarakat kecil. Kekuasaan harus dijalankan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kesadaran seperti ini, tidak akan memunculkan fenomena persaingan untuk mencapai kekuasaan untuk kepentingan pragmatis.

5. Hari Kiamat dan Kebangkitan Serta Konsekuensinya

Dalam Syair *zuhdiyât*-nya, Abu al-'Atâhiyah banyak menyebutkan tentang hari kiamat, kebangkitan manusia, dan hisab. Dalam hal ini ia berkata:

فَلَوْ أَنَّا إِذَا مِتْنَا تُرِكْنَا لَكَانَ الْمَوْتُ رَاحَةً كُلِّ حَيٍّ
وَلَكِنَّا إِذَا مِتْنَا بُعِثْنَا وَنُسْأَلُ بَعْدَهُ عَنْ كُلِّ شَيْئٍ²⁶

*Sekiranya setelah mati kita ditinggalkan
Niscaya kematian merupakan istirahat bagi setiap yang mati
Tetapi jika mati kita dibangkitkan
Selanjutnya kita ditanya tentang segala sesuatu*

²⁴Syukri Faishal (ed), *Op.Cit.*, h. 307.

²⁵*Ibid.*, h. 405.

²⁶*Ibid.*, h. 435.

Ketika al-Rasyid memerintahkan pasukannya untuk menjebloskan Abu al-‘Atâhiyah ke dalam penjara, ia mengingatkan al-Rasyid sebagai berikut:

أَلَا أَيُّهَا الْمَلِكُ الْمُرَجَّى عَلَيْهِ نَوَاهِضُ الدُّنْيَا تَحُومُ
أَقْلِنِي زَلَّةً لَمْ أَجْرِ مِنْهَا إِلَى لَوْمٍ وَمَا مِثْلِي مَلُومٌ
وَخَلِّصْنِي تَخْلَصُ يَوْمَ بَعْثٍ إِذَا لِلنَّاسِ بُرَزَتِ الْجَحِيمُ

*Wahai raja yang memiliki kekayaan duniawi yang didambakan
Bebaskan saya dari kesalahan yang saya tidak lakukan
Saya dihujat padahal tidak pantas orang seperti saya dihujat
Bebaskan saya supaya tuan bebasa pada hari kebangkitan
Ketika neraka Jahim ditampakkan kepada manusia*

Dalam bait yang lain, ia mengingatkan tentang hari kiamat dan keadaan manusia yang datang sendiri-sendiri.

مَا أَقْرَبَ الْمَوْتَ جَدًّا أَتَاكَ يَشْتَدُّ شَدًّا
تَمُوتُ فَرْدًا وَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا
طُوبَى لِعَبْدٍ تَقِيٍّ لَمْ يَأُلْ فِي الْخَيْرِ جُهْدًا²⁷

*Alangkah sangat dekatnya kematian
Dia mendatangimu dengan sangat kejam
Kamu mati sendirian
Dan akan datang sendirian di hari kiamat
Berpilahlah kepada hamba yang bertakwa
Yang tidak kendor semangatnya dalam kebaikan*

Selanjutnya, ia menegaskan bahwa kematian hanyalah pintu, yang mengantar manusia, baik ke surga maupun ke neraka.

الموتُ بَابٌ وَكُلُّ النَّاسِ دَاخِلُهُ فَلَيْتَ شِعْرِي بَعْدَ الْبَابِ مَا الدَّارُ؟
الدَّارُ جَنَّةٌ خُلِدَ إِنْ عَمِلْتَ بِمَا يُرْضَى إِلَهُهُ وَإِنْ قَصَّرْتَ فَالنَّارُ²⁸

*Kematian adalah pintu dan semua manusia melewatinya
Setelah pintu kematian, tempat apakah yang dituju?
Tempat itu adalah surga keabadian jika kamu melakukan yang
diridhai Allah*

²⁷Syukri Faishal (ed), *Op. Cit.*, h. 125.

²⁸Syukri Faishal (ed), *Op. Cit.*, h. 125.

Tapi, jika kamu tidak patuh maka tempatmu adalah neraka.

Menanamkan keyakinan tentang akan datangnya hari kiamat, merupakan pintu untuk menumbuhkan sikap religius bagi masyarakat. Istilah religius merujuk kepada pengertian sikap dan tindakan yang menunjukkan kepatuhan melaksanakan ajaran agama yang dianut, dengan tetap bersikap toleran terhadap pelaksanaan ajaran agama lain. Abu al-Atâhiyah memandang bahwa kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama merupakan kunci keselamatan. Kematian menurutnya bukanlah akhir dari segala sesuatu dalam kehidupan ini, tapi baru merupakan awal dari sebuah evaluasi tentang kepatuhan seseorang dalam menjalankan ketentuan-ketentuan agama. Dalam hal ini Abu al-Atâhiyah berkata: “*Sekiranya kita ditinggalkan setelah mati, niscaya kematian merupakan istirahat bagi setiap yang mati. Tetapi kita dibangkitkan setelah mati, selanjutnya akan ditanya tentang segala amal bakti*”.

Dalam bait lain, Abu al-Atâhiyah mengatakan: “*Berpihaklah kepada hamba yang bertakwa, yang tidak kendor semangatnya dalam kebaikan*”.

Ketika setiap orang akan ditanya setelah mati, maka dalam kehidupan diharuskan untuk patuh dalam menjalankan ketentuan Ilahiyah, baik ketentuan yang terkait dengan hak Tuhan maupun ketentuan tentang hak-hak sesama manusia. Selain itu, ia menegaskan bahwa senantiasalah berpihak kepada orang yang takwa, yang memiliki komitmen religius yang tinggi. Berpihak dapat berarti memberikan dukungan untuk mempertahankan sikap tersebut, juga dapat berarti meniru dan mencontoh sikap dan prinsip hidup mereka. Dengan keberpihakan seperti itu, maka nilai-nilai religius akan dengan mudah tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang. Karena pentingnya arti ketakwaan dalam pandangan Abu al-‘Atâhiyah, maka ia berkata: “*Jika orang tidak mengenakan pakaian takwa, maka pada hakikatnya ia telanjang meskipun mengenakan pakaian secara fisik*”.

6. Al-Hikam dan Amsal

Abu al-‘Atâhiyah memiliki sejumlah bait yang menggambarkan tentang pengalaman-pengalamannya, baik pengalaman pribadi, sosial, historis, maupun religius. Syair-syair seperti ini sarat dengan nilai-nilai yang sejalan dengan logika, etika, maupun nilai-nilai religius. Di antara syair hikmah Abu al-‘Atâhiyah sebagai berikut:

كَمْ غَافِلٍ عَنِ حَيَاضِ الْمَوْتِ فِي لَعِبٍ يُمْسِي وَيُصْبِحُ رُكَّابًا لِمَا
هُوِيَا²⁹

²⁹*Ibid.*, h. 433.

*Berapa banyak orang lalai dari kematian yang larut dalam permainan
Pagi dan sore tenggelam dengan hawa nafsunya*

Syair-syair hikmah diungkapkan oleh Abu al-‘Atâhiyah sebagai media untuk menyampaikan cara pandangya terhadap mati, kehidupan dan wujud. Dalam hal ini ia berkata:

إِذَا الْمَرْءُ لَمْ يَلْبَثْ ثِيَابًا مِنَ التُّقَى تَقَلَّبَ عُرْيَانًا وَإِنْ كَانَ كَاسِيًا³⁰

*Jika orang tidak mengenakan pakaian takwa
Maka ia pada hakikatnya ia telanjang meskipun mengenakan pakaian*

Ia memandang bahwa semua manusia memiliki kecenderungan yang sama. Manusia pada umumnya cenderung egois. Ia hanya ingin diperhatikan tetapi tidak mau memperhatikan dan membantu orang lain:³¹

لَوْ رَأَى النَّاسَ نَبِيًّا سَائِلًا مَا وَصَلُوهُ
أَنْتَ مَا اسْتَغْنَيْتَ عَنْ صَاحِبِكَ الدَّهْرَ أَخُوهُ
فَإِذَا احْتَجَّتْ إِلَيْهِ سَاعَةٌ مَجَّكَ فُوهُ

*Sekiranya manusia bertemu nabi dan ia ditanya apa yang ia lakukan
Niscaya ia berkata: kamu tidak peduli dengan sahabatmu
Jika sewaktu-waktu kamu mengajukan alasan kepadanya
Niscaya mulutnya akan mencelamu*

Dalam bait lain, Abu al-‘Atâhiyah menegaskan bahwa berusaha untuk memahami saudaramu jika ia melakukan kesalahan. Manusia tidak luput dari kesalahan. Oleh sebab itu, jika seseorang mencela saudaranya setiap melakukan kesalahan, maka pasti orang tersebut tidak akan memiliki sahabat.³²

أُحِبُّ الْفَتَى يُنْفِي الْفَوَاحِشَ سَمْعُهُ كَأَنَّ لَهُ عَنْ كُلِّ فَاحِشَةٍ وَقْرًا
سَلِيمٌ دَوَاعِي الصَّدْرِ لَا بِاسْطِإْدًا وَلَا مَانِعًا خَيْرًا وَلَا قَائِلًا هُجْرًا
إِذَا مَا بَدَتْ مِنْ صَاحِبٍ لَكَ زَلَّةٌ فَكُنْ أَنْتَ مُحْتَالًا لِزَلَّتِهِ عُدْرًا

³⁰*Ibid.*, h. 434.

³¹*Ibid.*, h. 423.

³²*Ibid.*, h. 159.

*Saya menyenangi orang yang menutup pendengarannya dari yang keji
Seolah-olah ia tuli dari segala kekejian
Hatinya bersih, tidak ringan tangan
Tidak menghalangi kebaikan,
tidak pula mengucapkan kata yang menjauhkan orang
Jika tampak kesalahan dari sahabatmu
Pahamilah kesalahannya dan maafkanlah*

Abu al-‘Atâhiyah melantunkan syair-syair yang mengandung nasihat-nasihat bijak. Hal itu mencerminkan sebuah sosok yang sadar tentang fakta yang terjadi pada zamannya. Fenomena kebaikan dan keburukan pada masa Abbasiyah digambarkan dengan jujur. Di antara deskripsi tersebut sebagai berikut:

ما أطول الليلَ على من لم ينامْ	لكلِّ ما يؤذني وإن قلَّ ألمْ
مفسدةٌ للمرء أيّ مفسدهُ	إنَّ الشبابَ والفرَّاغَ والجِدَّه
ممزوجة الصَّفْو بألوان القذى ³³	ما زالت الدنيا لنا دار أذى

*Semua yang menyakiti meskipun sedikit adalah penyakit
Alangkah panjangnya malam bagi orang yang tidak tidur
Remaja, waktu kosong, dan kelalaian
Merupakan perusak yang sangat besar terhadap seseorang
Dunia bagi kita merupakan tempat penderitaan
Yang bening bercampur dengan kotoran*

Bait-bait syair di atas secara implisit menghimbau masyarakat untuk bersikap toleran. Secara sederhana, toleran diartikan sebagai sikap selalu berusaha untuk memahami eksistensi orang atau kelompok lain. Toleran adalah keniscayaan bagi sebuah demokrasi, dan sikap demokratis mencerminkan kecintaan terhadap kehidupan yang damai. Abu al-Atâhiyah mendukung penuh sikap toleran terhadap sesama manusia. Pandangan tersebut tergambar dalam bait syair: “*Saya senang terhadap orang yang menutup pendengarannya dari yang keji, dari kekejian seolah-olah ia tuli. Hatinya bersih, tidak ringan tangan, tidak menghalangi kebaikan, tidak pula mengucapkan kata yang menjauhkan orang, jika tampak kesalahan dari sahabatmu, pahamilah kesalahannya dan maafkanlah*”.

Pesan-pesan nilai karakter dalam bait syair di atas tampak sangat jelas. Di antara bentuk toleran yang diserukan Abu al-Atâhiyah adalah:

³³*Ibid.*, h. 446.

memahami kesalahan orang lain, berprasangka baik, tidak suka mengganggu orang lain, berkata-kata yang menyenangkan orang lain, memaafkan dan memahami kesalahan yang dilakukan orang lain. Bait yang singkat tersebut padat dengan pesan-pesan moral yang bernuansa pendidikan karakter. Abu al-Atahiyah sangat menyadari bahwa tidak mungkin dapat menyatukan seseorang dalam sebuah sikap yang disepakati bersama. Jika hal itu mustahil, maka sejatinya setiap orang mampu mempersepsikan orang lain sesuai dengan cara orang tersebut mempersepsikan dirinya sendiri. Dengan cara seperti ini, maka manusia akan hidup bahu membahu dalam membangun bangsa, sekaligus kedamaian akan tercipta.

7. Kritik terhadap orang tua yang berperilaku kekanak-kanakan

Syair adalah pantulan jiwa yang mendeskripsikan keadaan melingkupinya. Abu al-‘Atâhiyah menyadari bahwa masa-masa yang telah ia lewatkan penuh dengan penyimpangan dari nilai-nilai religius. Keadaan tersebut ia sesali dan akui sebagai perbuatan yang tidak sejalan dengan kehendak Sang Pencipta. Dalam hal ini ia menggambarkan sebagai berikut:

كَأَنَّا لَمْ نَكُنْ حِينَئِذٍ شَبَابًا	كَهْرُنَا أَيُّ الْأَتْرَابِ حَتَّى
مَنْ الرِّيحَانِ مَوْنَقَةً رِطَابًا	وَكُنَّا كَالغُصُونِ إِذَا تَشَتَّتْ
إِذَا مَا اغْتَرَّمُ كُتْهَلُ نَصَابِي	أَلَا مَا لِلْكَهُولِ وَلِلنَّصَابِي
فَعِنْدَ اللَّهِ أَحْتَسِبُ الشَّبَابُ	مَضَى عَنِّي الشَّبَابُ بغيرِ وُدِّي
لِمَنْ حَلَقَتْ شَيْبَتُهُ وَشَابَا ³⁴	وَمَا مِنْ غَايَةٍ إِلَّا الْمَنَايَا

*Kita telah dewasa wahai teman sezaman
Seolah-olah kita tidak pernah remaja
Kita pernah laksana dahan
Jika ditiup angin saling berpelukan
Ketahuilah, orang yang tua
Jika tertipu dengan ketuaan akan menjadi bencana
Masa muda telah berlalu bagiku tanpa cinta
Di sisi Allah saya mengharap keremajaan
Tidak ada tujuan selain kematian
Kecuali untuk Sang Pencipta keremajaan dan remaja*

Di antara bentuk kesadaran Abu al-‘Atâhiyah ialah ia merasakan bahwa zaman telah menggantikan hidupnya dan menghilangkan kesenangannya. Bahkan telah menghilangkan masa mudanya.³⁵ Ia

³⁴*Ibid.*, h. 20-12.

³⁵*Ibid.*, h. 77.

merasakan bahwa masa muda baginya hanyalah sebuah hayalan yang tidak pernah terwujud. Kesenangan yang sering menjadi kebanggaan orang dalam usia remaja, tidak pernah ia nikmati dengan baik. Kemungkinan pandangan itu disebabkan status ekonomi dan sosial masa mudanya tidak ada yang menggembirakan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam syair zuhdiyât Abu al-'Atâhiyah, dikemukakan kesimpulan bahwa kehidupan Abu al-'Atâhiyah termasuk tidak menggembirakan secara ekonomi dan strata sosial. Ia lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga budak miskin. Kehidupan remaja ia lewati dengan menjual tembikar untuk menopang kebutuhan keluarganya. Keadaan ekonominya dan status keluarganya yang tidak menguntungkan menyebabkan ia berpetualang dari satu daerah ke daerah lain. Bahkan kehidupan yang tidak menentu mengantarnya ikut terlibat dalam kehidupan para waria dan berperilaku sebagai waria. Bahkan ia ikut terlibat dalam menengguk minuman keras dan berperilaku menyimpang. Namun, tidak disangka bahwa liku-liku kehidupannya tersebut menjadi media bagi dirinya untuk mengembangkan talenta bersyair yang ada dalam dirinya. Setelah kemampuannya dalam syair populer, ia masuk ke dunia istana untuk menyanjung para khalifah. Dari kegiatan tersebut ia banyak mendapat keuntungan materi. Namun keadaan tersebut tidak berlangsung lama. Setelah beberapa kali dijebloskan ke penjara, ia berkeputusan untuk meninggalkan kehidupan gemerlap istana menuju kehidupan asketis.

Tema-tema yang terkandung dalam syair-syair zuhdiyât Abu al-'Atâhiyah sangat beragam, di antaranya tentang kematian, kritik terhadap kehidupan duniawi, nasihat kepada para penguasa, kritik terhadap gaya hidup penguasa, hari kiamat, kebangkitan dan segala konsekuensinya, al-hikmah dan perumpamaan-perumpamaan, dan kritik terhadap orang tua yang berperilaku kekanak-kanakan.

Syair-syair Abu al-Atâhiyah sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut dijumpai dalam semua tema-tema syair yang dikemukakan. Secara umum, nilai-nilai pendidikan karakter yang dipetik dari bait-bait syair tersebut antara lain: mengajak masyarakat untuk berpikir kreatif, berperilaku jujur, cinta damai dan toleran terhadap sesama teman, religius, dan bertanggungjawab. Nilai-nilai tersebut sangat terbuka untuk diimplementasikan dalam pembelajaran, baik formal maupun non-formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Andalusiy, Ahmad bin Muhammad bin ‘Abd Rabbihî, 1983. *al-‘Iqd al-Farîd*, ditahqiq oleh Abd Majid al-Tarhiniy, juz 3, Cet. 1; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiah.
- Al-‘Atâhiyah, Abu, 1986. *Diwân Abi al-‘Atâhiyah*, Beirut: Dâr Beirut li al-Thibâ’at wa al-Nasyr.
- Deef, Syawqi, 2004. *Tarîkh al-Adab al-‘Arabiy; al-‘Ashr al-Abbasiy al-Awwal*, Cet. 16; Mishr: Dâr al-Ma’arif.
- Al-Maqdisiy, Anîs, 1989. *Umarâ’ al-Syi’r al-‘Arabiy fi al-‘Ashr al-‘Abbasiy*, Cet. 17; Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malâ’yîn.
- Al-Mu’tazz, Ibnu, t.th. *Thabaqât al-Syu’arâ*, ditahqiq oleh Abd as-Sattar Ahmad Farraj, Cet. 3; Mishr: Dar al-Ma’arif.
- Pusat Kurikulum, 2010. *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukri Faishal (ed), 1965. *Abu al-‘Atâhiyah; Akhbâruhû wa Asy’âruh*, Dimasyq: Mathba’ah Jâmi’at Dimasyq.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2 Pasal 3.
- Wahyuni, Sri dan Abd. Syukur Ibrahim, 2013. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, Cet. 2; Bandung: Refika Aditama